

**TRADISI PUASA ARAFAH DI PP NURUL JADID
(KAJIAN LIVING HADIS)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Hadis

Oleh:

M. Basyir Faiz Maimun Sholeh

NIM. 15551008

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**







MOTTO

Allivna



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kami persembahkan kepada siapa saja yang dapat memperoleh manfaat darinya termasuk para petugas *fotocopy* dan pengunjung perpustakaan.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin ini sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 05436/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	sā'	S	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	J	Je
ح	ḥā'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	ka dan ha
د	dāl	D	De
ذ	zāl	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓā'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	hā	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

متعقدين ditulis *muta‘aqqadīn*

عدة ditulis *‘iddah*

C. Ta’ Marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h,

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t, contoh:

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis *ni'matullah*

زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis *zakātul-fiṭri*

D. Vokal Pendek

َ (fatḥah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis daraba

ِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis fahima

ُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis kutiba

E. Vokal Panjang

1. Fathah+alif ditulis ā (garis diatas)

جَاهِلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis diatas)

يَسْعَى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah+yā' mati, ditulis ī (garis diatas)

مَجِيدٌ ditulis *majīd*

4. Dhammah+wāwu mati, ditulis ū (garis diatas)

فُرُوضٌ ditulis *furūd*

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā' mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

اَنْتُمْ ditulis *a’antum*

اَعَدَّتْ ditulis *u’iddat*

لَنْ شَكَرْتُمْ ditulis *la’in syakartum*

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah contoh:

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur’ān*

الْقِيَاسُ ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

الشَّمْسُ ditulis *Asy-Syams*

السَّمَاءُ ditulis *As-Samā’*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *Ẓawī al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *Ahl as-Sunnah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbi al-'Alamin, atas rahmat dan hidayah Allah Yang Maha Kuasa, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Puasa Arafah di Pondok Pesantren Nurul Jadid (Kajian Living Hadis)”. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam kata pengantar ini, penyusun ingin menyampaikan bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan. Selanjutnya, penyusun juga menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kementerian Agama RI beserta segenap jajarannya, khususnya kepada Direktorat PD Pontren yang telah memberikan beasiswa penuh kepada penulis selama masa studi S1 di Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag., selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis, sekaligus ketua pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) UIN Sunan Kalijaga.

4. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa menasehati, mendukung, dan memotivasi penyusun agar semangat menuntut ilmu. Terimakasih atas segala perhatian yang telah diberikan.
5. Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi dengan kesabaran dan ketelitiannya membimbing serta memberikan wawasan keilmuan yang luas bagi penyusun. Bahkan sejak penyusun masih semester satu, beliau sudah terlalu banyak memberikan perhatian serta arahan yang sangat membantu dalam menjalankan studi. Terima kasih banyak, bapak.
6. Bapak dan ibu dosen UIN Sunan Kalijaga, khususnya program studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang tulus mendidik dan mengembangkan ilmu pengetahuan para mahasiswa termasuk penyusun.
7. Seluruh staf administrasi fakultas yang telah membantu dan memberikan pelayanan dengan baik selama peneliti melakukan studi, Bapak Muhadi dan lainnya.
8. Muhammad Thoha Luthfi dan Siti Aisyah yang tidak lain adalah kedua orang tua penyusun. Terima kasih atas segalanya, yang dengan kalimat apapun takkan bisa mewakili semuanya.
9. K.H. Moh. Zuhri Zaini dan segenap Keluarga Besar Pondok Pesantren Nurul Jadid yang tidak bisa penyusun sebut satu persatu dengan tanpa mengurangi rasa hormat kepada beliau-beliau. Atas bimbingan serta arahan yang senantiasa diberikan sejak penyusun masih berdomisili

sebagai santri hingga setelah menjadi alumni, terima kasih sebanyak-banyaknya, seluas-luasnya, seindah-indahnya, dan se hormat-hormatnya.

10. Segenap guru SDN 2 Jenggawah, MTs Nurul Jadid, dan MA Nurul Jadid.

Terima kasih atas kesabaran dan keuletannya dalam mendidik penyusun, membukakan cakrawala sehingga jalan yang dilalui tidak lagi gelap, penuh dengan cahaya.

11. Keluarga besar Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin yang telah memberikan banyak pengalaman baru. Terima kasih sebesar-besarnya.

12. Keluarga besar Pondok Pesantren Lingkar Studi al-Quran (LSQ) yang telah memberikan banyak pengetahuan baru. Terima kasih sebanyak-banyaknya.

13. Mas Ahmad Mujtaba dan Segenap Pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membimbing, memberikan motivasi kepada penulis, dan membantu penulis selama masa studi. Terima kasih atas bimbingannya.

14. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, para informan yang telah memberikan data-data baik secara lisan maupun tulisan, memberikan pelajaran dan informasi berharga kepada peneliti sehingga memperoleh kemudahan serta kelancaran. Terima kasih atas bantuannya.

15. Segenap sahabat En-Naur's yang hingga kini masih selalu kompak dan senantiasa menyempatkan waktu untuk berkumpul kembali dengan cara yang sangat sederhana. Terima kasih atas segala kebersamaan yang telah dihadirkan sejak 2009 silam hingga sekarang dan semoga dapat terus

berlanjut di masa mendatang. Tak ada yang lebih menakjubkan daripada keberadaan kalian bahkan sejak penyusun masih berwujud manusia yang sangat menjengkelkan. Sekali lagi, terima kasih.

16. Keluarga Besar AK-20, yang bertahun-tahun menemani penyusun. Terima kasih banyak. Kalian benar-benar luar biasa.

17. Segenap anggota PBSB khususnya angkatan 2015 yang biasa dipanggil Nawacita. Terima kasih sudah bersedia menerima penyusun.

18. Kru Lembaga Pers Siswa (LPS) Kharisma beserta pembinanya. Terima kasih atas segala pengetahuan, pengalaman, dan pembentukan kepribadian yang telah diberikan. Betapa banyak manfaat dan barakah yang penyusun terima setelah dua tahun berproses dalam keluarga kecil ini. Maaf jika selama diberi amanah, penyusun sering lalai dan melakukan kesalahan.

19. Komunitas Zero yang alhamdulillah masih bisa bertahan hingga saat ini. Terima kasih telah bersedia melanjutkan cita-cita penyusun bersama dua kerabat lain (Ahmad Nafis Haikal dan Zainut Tauhid) untuk memberikan wadah kepada para pemilik hobi yang cukup langka di tempat itu.

20. Keluarga Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta (PANJY) yang selalu menjadi tempat beristirahat tatkala daerah istimewa ini terasa begitu menjenuhkan. Terima kasih, dan mohon maaf jika kontribusi penyusun tidak sebanding dengan yang telah didapatkan.

21. Kawan-kawan Ikatan Santri Ma'had Al-Muhsin (ISMA) yang menemani penyusun mengabdikan diri di PP Aji Mahasiswa Al-Muhsin selama kurang lebih dua tahun. Terima kasih atas kerjasamanya.

22. Kru Sarung CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan untuk mensyukuri nikmat beasiswa yang penyusun terima. Terima kasih atas segalanya.
23. Teman-teman Sanggar Seni Rebung yang memberi tempat kepada penyusun untuk menjeritkan jiwa-jiwa yang terpenjara dalam dada. Terima kasih sebegitu banyaknya.
24. Pihak-pihak yang sering penyusun hutangi demi menyambung hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Terima kasih sedalam-dalamnya kepada kalian semua atas penyelamatan berulang-ulang yang kalian lakukan tatkala penyusun terserang oleh semacam bencana yang biasa orang sebut dengan istilah kelaparan.
25. Orang-orang yang sering penyusun pinjami barang-barangnya. Terima kasih atas segala bantuannya.
26. Alm. Ust. Munir, Ust. Saiful Bahri, Usth. Siti Asiyah, Ust. Muh. Utsman Efendi, Ust. Aminur Rosyid, Ust. Bahtiar Abdau, Ust. Najibul Khoir, Ust. Nasiruddin, Ust. Ahmad Saili, Ust. Mawardi, dan Ust. Aminun. Terima kasih atas segala bimbingan yang telah diberikan.
27. Alm. Moh. Muqorrobin, M.H. Febriansyah, M. Ainur Rafiqi, A. Zaki Maulana, Baitul Makmur Muntaha, Abdurrahman, Ahmad Faiz Masruri, Ahmad Daniyal, M. Syarifuddin Hamzah, M. Fakhruddin Al-Razi, Saifur Ridhal, Nur Muhammad Azmi, M. Imdad I.K., Nun Faiz H.A., M. Ishomul Irfan, Fandi Ika Maulana, Zainul Hasan R., M. Arifurrahman, M. Saiful Imam, Sulton Aulia, Hasanul Faiz, Sultonul Arifin, Moh. Kamil

Anwar, Imam Bustomi, Miftahun Najah, Irfan Dwi Riyanto, Anshori, Yazid Mubarak, Dliyauddin Atqon, Abdul Khayi M., Maulana Ikhsanun K., M. Irfan Faziri, Ahmad Ramzy A., Mohamad Abdul Hanif, Abdi Nur M., Noni Fidy Ayu, Ana Himmatul Mamluah, Ummahatul Mukminin, Wirdatun Nafisah, Yatqi L.M., Alya Rizqina A.M., Imroatus Sholihah, Dian Aulia Nengrum, Suriyanti, Triyanti Nurkhikmah, Galuh I.N., Putri Adelia, Mas'udah, Akrima Husnul Maulida, dan Wiwin Fauziyyah. Terima kasih atas segala yang entah bagaimana cara mengistilahkanannya.

Dalam penulisan skripsi ini, tentu banyak kesalahan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, penyusun sangat mengharapkan masukan dan saran-saran dari para pembaca untuk kebaikan penelitian dan penulisan karya ilmiah ke depannya.

Jazākum Allah khaira al-Jazā', dan semoga karya ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 22 Mei 2019

Penyusun,

M. Basyir Faiz Maimun Sholeh
15551008

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang rangkaian fenomena sosial dan budaya dalam suatu kalangan masyarakat yang bersinggungan dengan hadis. Studi terhadap tradisi macam ini dalam ranah kajian hadis disebut dengan Living Hadis. Adapun lokasi yang menjadi titik fokus penelitian ini ialah Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang beralamat di Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Selama bertahun-tahun, lembaga pendidikan ini terus senantiasa mempraktekkan ritual tertentu dengan ibadah puasa sebagai pijakan utama pada setiap tanggal 9 Dzulhijjah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah Puasa Arafah.

Dalam penelitian ini, fokus pembahasan lebih ditekankan pada penjelasan tentang tujuan-tujuan yang dicanangkan oleh PP Nurul Jadid dengan mewajibkan santrinya menunaikan Puasa Arafah dan makna Puasa Arafah bagi PP Nurul Jadid. Metode yang digunakan dalam menelusuri kedua hal tersebut adalah observasi ke lokasi pelaksanaan ritual dengan mengandalkan wawancara kepada pihak-pihak terkait serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengannya. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis secara interpretatif dengan pendekatan sosiologis, hingga akhirnya dituliskan dalam skripsi ini secara deskriptif-kualitatif.

Dengan menggunakan Teori Fungsionalis Emile Durkheim, ditemukanlah tiga perkara yang menjadikan tradisi ini dapat terus bertahan. Rinciannya adalah sebagai Tradisi Pesantren, Pemupuk Kepekaan Sosial, dan Penanam Nilai Kebersamaan. Untuk poin pertama itu selaras dengan dua sila panca kesadaran santri yang menjadi dasar dan prinsip bagi PP Nurul Jadid, yakni kesadaran beragama dan kesadaran berilmu. Sedangkan poin kedua dan ketiga itu sejalan dengan satu sila lainnya, yakni kesadaran bermasyarakat.

Bagian terpenting dalam pelaksanaan ritual ini adalah penyampaian hikmah kepada para santri. Dengan menyadari hikmahnya rangkaian ibadah mereka itu takkan berlalu begitu saja, tanpa perubahan apa-apa sebagaimana tujuan pesantren yang tercantum dalam fungsi sosial di atas. Namun demikian, tujuan-tujuan tersebut tercapai bukan hanya melalui tradisi ini. Ada kegiatan-kegiatan pesantren lain yang bertujuan serupa, namun dengan teknis dan taktis yang berbeda. Melalui serangkaian kegiatan tersebut kemudian para santri dapat memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan oleh pondok pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II GAMBARAN UMUM PP NURUL JADID	
A. Profil PP Nurul Jadid	13
B. Dasar dan Prinsip PP Nurul Jadid	21

C. Ragam Kegiatan Santri PP Nurul Jadid	29
D. Gambaran Umum Desa Karanganyar dan Masyarakat	30
BAB III DESKRIPSI PELAKSANAAN PUASA ARAFAH	
A. Deskripsi dan Asal Tradisi Puasa Arafah	33
B. Undang-undang yang Berkaitan dengan Puasa Arafah.....	35
C. Transmisi Teks sebagai Dasar Pelaksanaan Puasa Arafah	37
BAB IV ANALISIS FUNGSIONALIS PELAKSANAAN PUASA ARAFAH	
A. Analisis Fungsi Sosial dalam Pelaksanaan Puasa Arafah	40
1. Tradisi Pesantren.....	41
2. Pemupuk Kepekaan Sosial.....	47
3. Penanam Nilai Kebersamaan	53
B. Aplikasi Fungsi Sosial dalam Pelaksanaan Puasa Arafah	57
1. Eksistensi	58
2. Aktualisasi.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
CURICULUM VITAE.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan salah satu sumber primer agama Islam.¹ Di dalamnya terdapat pelbagai macam perkara mulai dari sejarah masa lampau sampai do sehari-hari. Meski memang, terdapat kompleksitas tersendiri dalam hal dapat diterima dan tidaknya hadis-hadis tersebut.

Bentuk penelitian terhadap hadis terus berkembang dari masa ke masa. Diawali kritik sanad dan matan, kemudian berkembanglah penelitian Kitab Hadis yang dihasilkan oleh para ulama. Lalu muncul suatu bentuk yang menekankan pada asal-usul dan kontekstualisasi. Akhirnya, muncullah penelitian dengan memperhatikan respon masyarakat yang dikenal dengan istilah Living Hadis.²

Yang dimaksud dengan Living Hadis adalah gejala kasat mata pada masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun menjadi respon sebagai pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad saw.. Di samping itu, ada juga Living Quran yang memiliki definisi serupa namun dengan sumber berbeda (Al-Quran). Keduanya merupakan pemekaran wilayah kajian dari teks kepada sosial-budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.³

¹ ‘Abd Al-Karīm Zaidan, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*, 1994, ‘Amman: Maktabah Al-Basair, hlm. 148.

² Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, 2012, Yogyakarta: TH-Press, hlm. 176.

³ Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, 2012, hlm. 193.

Hingga saat ini, penelitian Living Hadis telah begitu banyak dilakukan. Di antaranya adalah “Praktek Tibbun Nabawi di Rumah Terapi Sehati Balecat, Gamping, Sleman, Yogyakarta (Studi Living Hadits)” karya Rika Rahim dan “Tradisi Shalat Unsil Qabri di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta (Studi Living Hadis)” karya Danang Eko Purwanto. Sedangkan contoh penelitian Living Quran salah satunya ialah “Resepsi terhadap Pembacaan Surah Al-Lahab sebagai Penangkal Hujan (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Jambi)” karya Imroatussholihah.

Sebagaimana definisinya, Living Hadis memang berkaitan dengan perkara yang bersifat praktis. Termasuk di dalamnya adalah doa, salat, puasa, dan lain sebagainya. Dan dalam skripsi ini, penyusun hendak meneliti tentang salah satu ibadah praktis berupa puasa, lebih eksplisit lagi yakni Puasa Arafah.

Puasa Hari Arafah dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah. Hukum dasar pelaksanaannya adalah sunnah. Sebagai ibadah yang dianjurkan, ia bersanding dengan beberapa puasa lain, seperti Puasa Senin dan Kamis, Puasa 6 Hari Bulan Syawal, Puasa Pertengahan Bulan, dan Puasa Daud.⁴

Salah satu landasan dilaksanakannya ibadah Puasa Arafah adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ حَرْمَلَةَ بْنِ إِيَاسٍ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ كَفَّارَةٌ سَنَتَيْنِ سَنَةِ مَاضِيَةٍ وَسَنَةِ مُسْتَقْبَلَةٍ

وَصَوْمُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ كَفَّارَةٌ سَنَةٍ

⁴ Miftah Faridl, *Puasa: Ibadah Kaya Makna*, 2007, Jakarta: Gema Insani, hlm. 139-141.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Razzaq telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Mujahid dari Harmalah bin Iyas Asy-Syaibani dari Abu Qatadah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Puasa hari 'arafah menghapus (dosa) tahun sebelumnya dan setahun berikutnya dan puasa 'asyura' menghapus (dosa) satu tahun," (H.R. Ahmad No. 21542).⁵

Nurul Jadid, salah satu pondok pesantren di daerah Probolinggo, Jawa Timur, mengambil satu tindakan yang cukup unik mengenai Puasa Arafah. Sebagai bentuk dari salah satu panca kesadaran santri yang mereka canangkan, yakni kesadaran beragama, tatkala Hari Arafah tiba para santri diwajibkan untuk berpuasa. Bahkan, pada hari tersebut, segala bentuk pembelajaran selain pengajian kitab diliburkan dan diganti dengan amalan-amalan Hari Arafah.⁶

Amalan-amalan Hari Arafah tersebut meliputi puasa sunnah dan pembacaan *istighotsah*. Khusus *istighotsah*, itu berisikan pembacaan zikir-zikir tertentu yang wajib diikuti oleh seluruh santri PP Nurul Jadid. Adapun lokasi pembacaannya ialah Masjid Jami' Nurul Jadid.

Pengwajibkan Puasa Arafah tersebut telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. "*Molaen lambek jed ngak jiyeh. Deri engkok gik smp wa, sangang taon engkok monduk e dinnak ewajibagi apasah arafah maloloh* (Sejak dulu memang seperti itu. Dari saya masih SMP, sembilan tahun saya mondok di sini diwajibkan berpuasa arafah terus)," ujar Mohammat Saiful Imam, salah seorang Ustaz Madrasah Diniyah Nurul Jadid.⁷

⁵ Hadis riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad, Kitab Sisa Musnad Sahabat Anṣār, Bab Hadis Abū Qatādah Al-Anṣārī r.a.*, No. 21542, CD Lidwa Pustaka i-Software- Kitab 9 Imam Hadis.

⁶ Hefniy Razaq dkk., *Profil Singkat dan Riwayat Almarhumin Pondok Pesantren Nurul Jadid*, 2016, Probolinggo: Humas Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, hlm. 24-25.

⁷ Diolah dari hasil wawancara dengan Mohammat Saiful Imam (23 tahun) Pengurus Madrasah Diniyah Nurul Jadid, di Paiton tanggal 02 Agustus 2018.

Keputusan untuk mewajibkan Puasa Arafah ini sangat menarik untuk diulas. Pasalnya, bahkan pesantren-pesantren besar lain, semisal Lirboyo, tidak mengambil inisiatif tersebut. “Di pondok kami tidak diwajibkan untuk menunaikan ibadah Puasa Arafah tersebut. Yang harus kami lakukan hanya diskusi, diskusi, dan diskusi,” ujar Zainul Mawahib, santri aktif Lirboyo.⁸

Menilik beberapa kompleksitas di atas, maka penyusun merasa ritual ini sangat perlu untuk dibahas lebih lanjut. Di pesantren-pesantren pada umumnya, amalan sunnah yang bertabrakan dengan kegiatan wajib akan tetap berlaku sunnah sebagaimana asalnya. Namun nyatanya, Nurul Jadid berani mengesampingkan pembelajaran wajib rutinannya demi pelaksanaan Puasa Arafah beserta amalan-amalannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Tujuan-tujuan apa yang mengarahkan PP Nurul Jadid mewajibkan santrinya menunaikan Puasa Arafah?
2. Apakah makna Puasa Arafah bagi PP Nurul Jadid?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini antara lain:

⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan Zainul Mawahib (25 tahun) santri aktif Pondok Pesantren Lirboyo, di Mojoroto tanggal 09 Agustus 2018.

1. Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong PP Nurul Jadid mewajibkan santrinya menunaikan ibadah Puasa Arafah.
2. Menjelaskan makna Puasa Arafah bagi PP Nurul Jadid.

Sedangkan kegunaannya antara lain:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya wawasan tentang pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Puasa Arafah.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak para pengelola pondok pesantren lain dalam menyikapi datangnya waktu pelaksanaan Puasa Arafah.

D. Tinjauan Pustaka

Sependek penelusuran penyusun, penelitian tentang Puasa Arafah telah banyak dilakukan. Para peneliti sebelumnya menggunakan aneka macam sumber, sudut pandang, hingga penyajian. Maka di sini penyusun bermaksud untuk mencoba menyajikan ibadah tahunan ini dengan sedikit variasi baru yang mungkin dapat memberikan segelintir hikmah dari tradisi pelaksanaannya pada salah satu Pesantren di daerah Jawa Timur.

Pada kebanyakan buku, penjelasan tentang ritual ini terdapat dalam satu bab pembahasan saja. Seperti “Kedahsyatan Puasa” karya M. Syukron Maksum, hanya halaman 111-113 yang membahas tentang Puasa Arafah. Di dalamnya penulis menjelaskan tentang tiga keutamaan ibadah tersebut serta keajaibannya.⁹

Di sisi lain, tidak sedikit buku yang seluruh isinya membahas tentang Arafah. Salah satunya adalah “Doa Arafah & Amalan Dzulhijah” karya Anwar

⁹ M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa*, 2009, Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Muhammad Aris dan Muksin Labib. Buku cetakan Penerbit Citra ini secara khusus menuturkan doa-doa yang dibaca sejak malam hingga sore Hari Arafah.¹⁰

Skripsi “Hadis-hadis tentang Puasa Arafah: Studi Kritik Sanad dan Matan” ditulis oleh Fatahul Ulum pada tahun 2008. Sebagaimana judulnya, isinya menguraikan kritik sanad dan matan terhadap satu hadis riwayat Qotadah tentang Puasa Arafah yang ternyata didapatkan sedikit pertentangan secara matan dengan hadis riwayat Abu Hurairah. Namun akhirnya, berdasarkan penelitian yang telah penulisnya lakukan, disimpulkan bahwa hadis tersebut berstatus sahih baik secara sanad maupun matan.¹¹

Sebelumnya, skripsi “Arafah dan Fadilahnya menurut Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Jami’ li Ahkam Al-Quran” ditulis oleh Musaeri pada tahun 2005. Isinya membahas secara komperhensif perihal hari kesembilan Bulan Dzulhijjah beserta keutamaannya. Penulisnya membatasi pembahasannya dengan *framing* Tafsir Al-Jami’ li Ahkam Al-Quran.

Dalam Jurnal Ulul Albab Volume 18 No. 2 Tahun 2017, terdapat satu bagian yang berjudul “Waktu Puasa Arafah Perspektif Muhammad bin Shalih Al’Utsaymin (Telaah Kajian Hukum Islam dan Astronomi Islam)”. Sejak halaman 161 hingga 183, Benni Afwadzi dan Nur Alifah selaku penulisnya berusaha untuk menyibak bagaimana pemikiran Al-‘Utsaymin terkait waktu Puasa Arafah yang tergolong berbeda, berdasarkan analisis dengan dua keilmuan

¹⁰ Anwar Muhammad Aris dan Muksin Labib, *Doa Arafah & Amalan Dzulhijjah*, 2005, Jakarta: Penerbit Citra.

¹¹ Musaeri, ‘*Arafah dan Fadilahnya menurut Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Jami’ li Ahkam Al-Quran*, 2005, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

yang sebenarnya bertipologi agak berlainan, yakni Hukum Islam yang bercorak humaniora dan Astronomi Islam yang bercorak keilmuan eksaktra. Pada akhirnya, disimpulkanlah bahwa waktu Puasa Arafah haruslah menyesuaikan dengan negara yang ditinggali, dan tidak mengikuti Arab Saudi merupakan fatwa yang cukup representatif bila ditinjau dari Hukum Islam serta Astronomi Islam.¹²

Masih di tahun yang sama, dalam Jurnal At-Tafahum terdapat satu bagian yang berjudul “Metode Hisab dalam Rangka Menyelesaikan Perbedaan Puasa Hari Arafah Antara Indonesia dan Arab Saudi (Telaah Pemikiran Profesor Syamsul Anwar)”. Dari halaman 18 sampai 32, Ahmad Yunan Siregar selaku penyusunnya memaparkan pandangan Profesor Syamsul Anwar khususnya yang berkaitan dengan perbedaan mamla’ antara Arab Saudi dan Indonesia dalam perihal perbedaan pelaksanaan Puasa Arafah terutama tingkat validitasnya. Pada akhirnya, disimpulkanlah bahwa berbeda dari metode rukyah yang tidak dapat menyatukan pelaksanaan Puasa Arafah lantaran perbedaan tampilan, metode hisab bisa menyatukannya secara khusus.¹³

Adapun penelitian *living hadis* yang membahas tentang puasa antara lain adalah skripsi “Tradisi *Riyadah* Puasa Daud dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Sholihah Jonggarangan Sumberadi Mlati Sleman Yogyakarta (Studi Living Hadis)” karya Muchammad Imron. Dia menggunakan teori Imam Bawani tentang tradisi yang bersifat *possibility*. Tujuan akhir

¹² Benni Afwadzi dan Nur Alifah, *Waktu Puasa Arafah Perspektif Muhammad bin Shalih Al’Utsaymin (Telaah Kajian Hukum Islam dan Astronomi Islam)*, 2017, dalam Jurnal Ulul Albab Volume 2 Tahun 2017.

¹³ Ahmad Yunan Siregar, *Metode Hisab dalam Rangka Menyelesaikan Perbedaan Puasa Hari Arafah Antara Indonesia dan Arab Saudi (Telaah Pemikiran Profesor Syamsul Anwar)*, 2017, dalam Jurnal At-Tafahum: Journal of Islamic Law.

penyusun adalah untuk mengetahui implikasi dari pelaksanaan riyadah Puasa Daud dalam menghafal Al-Quran baik dari segi psikologis maupun sosiologis.¹⁴

Contoh penelitian living hadis lainnya adalah karya Saifuddin Zuhri yang berjudul “Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekanten, Kotagede”. Salah satu bagian dalam Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (ANCOMS) tersebut mencoba mengungkap terciptanya solidaritas sosial yang tinggi pada sesama warga. Adapun pendekatan yang digunakan adalah teori Peter Berger tentang sosiologi pengetahuan.¹⁵

Sementara itu, penelusuran tentang ritual yang dilakukan di Nurul Jadid telah pernah dilakukan pada 2016 silam. Penelitian itu kemudian dituangkan ke dalam sebuah skripsi yang berjudul “Tradisi *Munjiyatan* sebagai Amalan Malam Jum’at (Studi Living Qur’an di PP Nurul Jadid Paiton)” karya Elok Faiqoh. Dalam tulisan ini kebetulan penyusunnya juga menggunakan teori Emile Durkheim khususnya tentang struktur fungsi sosial.¹⁶

Penelitian lain yang juga menggunakan teori Emile Durkheim salah satunya adalah “Tradisi *Sima’an* Jum’at Legi (Studi Living Qur’an) Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)”. Karya Latif Nurkholifah ini juga diterbitkan pada tahun 2016.

¹⁴ Muchammad Imron, *Tradisi Riyadah Puasa Daud dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Sholihah Jonggarangan Sumberadi Mlati Sleman Yogyakarta (Studi Living Hadis)*, 2014, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁵ Saifuddin Zuhri dkk., *Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekanten, Kotagede*, dalam Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (ANCOMS).

¹⁶ Elok Faiqoh, *Tradisi Munjiyatan sebagai Amalan Malam Jum’at (Studi Living Qur’an di PP Nurul Jadid Paiton)*, 2017, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menerapkan teori Durkheim, penyusun juga menyertakan sejarah *sima'an* dalam Islam sehingga pembahasannya menjadi semakin komperhensif.¹⁷

Di sisi lain, ada sebuah penelitian yang berjudul “Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)” karya Siti Fauziah. Skripsi tersebut diterbitkan pada tahun 2014. Dalam penelitiannya penulis menggunakan teori Durkheim, dan juga memakai metode Karl Mannheim khususnya teori sosiologi pengetahuan.¹⁸

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori fungsional Emile Durkheim. Sebagaimana dia pernah meneliti aneka ritual keagamaan di masa dahulu, ada beberapa pertanyaan utama yang harus dijawab. Jika memang pengwajibkan ibadah ini dinilai absurd, lantas mengapa masyarakat masih melakukannya? Apa yang membuatnya masih dapat bertahan hingga sekarang?¹⁹

Menurut Durkheim, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut baru dapat ditemukan setelah mengetahui fungsi sosial dari ritual tersebut. Ide-ide agama memang memberikan dorongan, namun fungsi sosialnya justru lebih berpengaruh. Ialah yang memberikan kekuatan kepada masyarakat sehingga mereka tetap terus menunaikannya.²⁰

¹⁷ Latif Nurkholifah, *Tradisi Sima'an Jum'at Legi (Studi Living Qur'an) Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)*, 2016, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁸ Siti Fauziah, *Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)*, 2014, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

¹⁹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, 2012, Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 167.

²⁰ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, 2012, hlm. 167-168.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan Puasa Arafah di PP Nurul Jadid menjadi objek ritual yang diteliti. Ibadah ini tidak dipandang berdasarkan asal-usulnya, melainkan pada koneksi dan perannya bagi pemeluknya. Dengan demikian fungsi sosialnya dapat ditemukan sehingga pertanyaan-pertanyaan di atas bisa memperoleh jawaban.

Hemat penyusun, teori ini sangatlah cocok untuk digunakan mengingat tidak semua data historis pengwajibkan Puasa Arafah tersebut dapat diperoleh. Maka fokus yang diambil adalah penggambaran masyarakat dalam posisi statis sebagaimana stabilitas dan ketentraman mereka. Pada akhirnya yang menjadi poin utama adalah kepentingan serta kesepakatan bersama di antara mereka.

F. Metode Penelitian

Demi memperoleh hasil yang terstruktur dan tepat sasaran, diperlukan metode yang kongruen dan akurat. Berikut metode yang penyusun gunakan:

1. Fokus Penelitian

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap Tradisi Puasa Arafah di PP Nurul Jadid dengan menggunakan Teori Fungsional Emile Durkheim. Untuk mencapainya dicari terlebih dahulu yang sakral dan yang profan serta totem pada ritual ini. Barulah kemudian fungsi sosial dari kegiatan rutin tahunan itu dapat ditemukan.

2. Jenis Penelitian

Sebagai sebuah kajian Living Hadis, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian lapangan. Data-data dalam penelitian ini diperoleh

melalui wawancara langsung kepada orang-orang terkait di tempat pelaksanaan ritual. Di sisi lain, beberapa sumber berupa literatur dan dokumen pesantren juga menjadi bahan yang tidak dapat dinafikan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yakni primer dan sekunder. Adapun yang primer ialah jajaran pengurus pesantren serta santri aktif, di antaranya adalah K.H. Moh. Zuhri Zaini dan Riski Aditya Rahman. Dokumen pesantren yang berkaitan dengan ritual ini juga termasuk dalam kategori sumber primer. Sedangkan yang sekunder adalah alumni PP Nurul Jadid, semisal Atika Rofiqotul Maula.

4. Teknik Pengolahan Data

Secara teknis, yang paling pertama penyusun lakukan adalah mengumpulkan seluruh data yang diperlukan dengan langsung terjun ke lokasi PP Nurul Jadid. Data di sini bisa berupa dokumen ataupun hasil wawancara kepada para narasumber. Setelah semuanya terkumpul, barulah kemudian diolah secara interpretatif dan sosiologis.

5. Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Metode deskriptif menjelaskan bagaimana ritual tersebut berjalan serta fungsi-fungsi sosial apa saja yang menjadi tujuan. Metode analitis mengungkapkan bagaimana seluruh maksud dari tradisi tersebut dapat direalisasikan serta kontribusinya terhadap kehidupan santri bermasyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini membagi keseluruhan isi kepada lima bab dengan rincian:

1. Bab pertama, membahas pendahuluan yang berisikan latar belakang sebagai penjelas problem akademik, rumusan masalah sebagai penetapan fokus utama, tujuan dan kegunaan penelitian sebagai penegas arah yang dituju, tinjauan pustaka sebagai paparan singkat penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema serupa, kerangka teori sebagai pijakan utama, metode penelitian sebagai sejumlah langkah yang akan dijalani, serta sistematika pembahasan sebagai penuturan urutan uraian penelitian ini.
2. Bab kedua, mengeksplorasi profil PP Nurul Jadid sebagai objek penelitian meliputi sejarah singkat, jajaran pengasuh, pedoman-pedoman utama, serta sistem yang berlaku pada kehidupan sehari-hari.
3. Bab ketiga, menampilkan hadis-hadis mengenai Puasa Arafah beserta pembahasannya meliputi kesahihan sanad dan matannya serta kontekstualisasinya pada kehidupan masyarakat masa kini.
4. Bab keempat, menjadi inti penelitian dengan mengaplikasikan teori fungsional Durkheim terhadap keberadaan Puasa Arafah sebagai suatu kebudayaan di PP Nurul Jadid dengan fungsi sosial sebagai hasilnya.
5. Bab kelima, merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran dengan harapan penelitian ini tidak sekedar menjadi omong kosong belaka, melainkan memiliki kontribusi terhadap kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam skripsi ini, penyusun meneliti ritual Puasa Arafah di PP Nurul Jadid dengan menggunakan Teori Fungsionalis Emile Durkheim. Sebagai sebuah kajian Living Hadis, ada dua hal yang ingin penyusun ungkap. Masing-masing di antaranya adalah faktor-faktor yang mendorong PP Nurul Jadid mewajibkan santrinya menunaikan Puasa Arafah dan makna Puasa Arafah bagi PP Nurul Jadid.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa setidaknya ada tiga faktor yang mendorong PP Nurul Jadid mewajibkan santrinya menunaikan Puasa Arafah. Tiga faktor tersebut merupakan fungsi sosial yang menjadikan ritual tersebut dapat terus berjalan hingga saat ini. Rinciannya adalah sebagai tradisi pesantren, pemupuk kepekaan sosial, dan penanam nilai kebersamaan.

Sebagai tradisi pesantren berarti menjalankan peran untuk memberikan pendidikan kepada para santri khususnya mempraktekkan perkara yang telah mereka pelajari. Selain itu juga terdapat unsur pembiasaan diri dalam menunaikan ibadah sunnah. Ini sudah berlangsung sejak lama, setidaknya melewati empat dasawarsa.

Adapun fungsi sosial sebagai pemupuk kepekaan sosial itu bisa dikatakan merupakan peran yang paling signifikan. Bahkan sebelum pembacaan *istigāṣah* dimulai, diadakan pengarahan terlebih dahulu untuk menjelaskan hal tersebut.

harapannya mereka dapat memahami serta menyadari hingga turut merasakan penderitaan orang lain, mulai dari perkara lapar yang notabene disuguhkan dalam Puasa Arafah sampai ketidakmampuan-ketidakmampuan lain yang bisa jadi sama sekali tidak ditampakkan.

Sementara itu, peran sebagai penanam nilai kebersamaan menjadi yang paling umum dirasakan oleh para pelaku ritual Puasa Arafah tersebut. Bagaimana tidak, pada saat menunaikannya mereka merasakan lapar bersama, memulai sahur bersama, hingga menuntaskan dahaga bersama. Hal ini menjadi sangat berharga lantaran pada hari-hari biasa mereka disibukkan oleh aneka ragam kegiatan yang antara satu dengan lainnya seringkali tidak sama.

Selanjutnya, mengenai makna Puasa Arafah bagi PP Nurul Jadid, beberapa jawaban telah berhasil ditemukan. Di antaranya adalah sebagai bentuk peneladanan kepada ulama terdahulu, kultur budaya yang perlu dijaga, waktu untuk memperoleh pahala, momen yang dihadiri oleh pengasuh, pendidikan spiritual secara nonformal, serta pemerolehan hikmah yang tidak boleh dilupakan. Karena itulah demi menjaga makna-makna tersebut agar tidak menghilang dari peradaban, ritual Puasa Arafah ini tetap terus dilanjutkan.

Di sisi lain, aktualisasi atau tindak lanjut dari pelaksanaan ritual Puasa Arafah tersebut juga terus dilakukan, baik secara formal maupun nonformal. Secara formal, pesantren memberikan wadah dari dalam bentuk kegiatan bersih-bersih bersama hingga aneka ragam organisasi bagi para santri. Secara nonformal, itu tergantung inisiatif sendiri dari masing-masing individu untuk menyalurkan perkara yang telah mereka dapatkan.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian tentang Kajian Living Hadis yang berkaitan dengan Puasa Arafah di PP Nurul Jadid, penyusun memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Dalam melakukan penelitian Living Hadis, sebaiknya sang penyusun melaksanakannya ketika ritual yang bersangkutan sedang berlangsung. Karena jika hanya mengandalkan wawancara, bahkan jika dengan pertanyaan yang luar biasa, hasilnya tidak akan benar-benar maksimal. Dan jika ternyata ritual tersebut memakan waktu yang lama, selama itu pula peneliti harus mencurahkan waktunya. Dengan demikian hasil yang mereka peroleh akan menjadi tajam dan komperhensif.
2. Ketika melaksanakan wawancara, hendaknya disiapkan pertanyaan-pertanyaan yang matang dan metode-metode cadangan. Karena seringkali muncul jawaban-jawaban yang sama sekali di luar dugaan. Dan di sisi lain, terkadang ada narasumber yang tidak bisa dihadirkan dalam suatu pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benni dan Nur Alifah, *Waktu Puasa Arafah Perspektif Muhammad bin Shalih Al'Utsaymin (Telaah Kajian Hukum Islam dan Astronomi Islam)*, dalam Jurnal Ulul Albab Volume 2 Tahun 2017, 2017.
- Al-Dimyāṭi, Abū Bakr bin Muhammad Saṭa, *I'ānah Al-Ṭalibīn*, Beirut: Dār Al-Kutub, 2002.
- Al-Jirjāwi, 'Ali Ahmad, *Ḥikmah Al-Tasyrī' wa Falsafatuhu*, Juz I, Beirut: Dār Al-Fikr, TT.
- Al-Nawawi, Yaḥyā bin Syaraf, *Al-Aẓkar*, Semarang: Karya Thoha Putra, TT.
- Al-Suyūṭi, 'Abd Al-Raḥmān bin Al-Kamāl Jalāl Al-Dīn, *Jamī' Al-Masānid wa Al-Marāsīl*, Juz VII, Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.
- Ali Wafa dkk., *Informasi Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tahun 2018*, Probolinggo: Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2018.
- Aris, Anwar Muhammad dan Muksin Labib, *Doa Arafah & Amalan Dzulhijjah*, Jakarta: Penerbit Citra, 2005.
- Buku Pedoman dan Penghubung Santri.
- CD Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam: Lidwa Pustaka i-Software.
- Faiqoh, Elok, *Tradisi Munjiyatan sebagai Amalan Malam Jum'at (Studi Living Qur'an di PP Nurul Jadid Paiton)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Faridl, Miftah, *Puasa: Ibadah Kaya Makna*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Fauziah, Siti, *Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus*, dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis Vol. 15 no. 1 tahun 2014, 2014.
- Fauziah, Siti, *Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Hefniy Razaq dkk., *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Probolinggo: Humas Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, TT.

Hefniy Razaq dkk., *Profil Singkat dan Riwayat Almarhumin Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Probolinggo: Humas Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Karanganyar,_Paiton,_Probolinggo, diakses pada 18 Februari 2019.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Karanganyar_\(disambiguasi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Karanganyar_(disambiguasi)), diakses pada 18 Februari 2019.

<https://kbbi.web.id/tradisi>, diakses pada 22 Maret 2019.

<https://www.nuruljadid.net/sejarah-pesantren>, diakses pada 29 Januari 2019.

<http://www.probolinggo.org/index.php/beranda/probolinggo-kabupaten/paiton>, diakses pada 18 Februari 2018.

Imron, Muhammad, *Tradisi Riyadah Puasa Daud dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Sholihah Jonggarangan Sumberadi Mlati Sleman Yogyakarta (Studi Living Hadis)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Kamiruddin, *Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral menurut Emile Durkheim)*, dalam Toleransi Vol. 3 No. 2 2011, 2011.

Lidwa Pustaka V.IOS.

Maksum, M. Syukron, *Kedahsyatan Puasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009.

Musaeri, *'Arafah dan Fadilahnya menurut Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Nurkholifah, Latif, *Tradisi Sima'an Jum'at Legi (Studi Living Qur'an) Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Pondok Pesantren Nurul Jadid, *Al-A'māl Al-Yaumiyyah*, Probolinggo: Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, TT.

Pondok Pesantren Nurul Jadid, *Buku Pedoman dan Penghubung Santri*, Probolinggo: Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, TT.

Saifuddin Zuhri dkk., *Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekanten, Kotagede*, dalam Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (ANCOMS).

Saili Aswi dkk., *Riwayat Singkat Almarhumin Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Probolinggo: Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2011.

Siregar, Ahmad Yunan, *Metode Hisab dalam Rangka Menyelesaikan Perbedaan Puasa Arafah Antara Indonesia dan Arab Saudi (Telaah Pemikiran Profesor Syamsul Anwar)*, dalam Jurnal At-Tafahum: Journal of Islamic Law, 2017.

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2016.

Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2012.

Zaidan, ‘Abd Al-Karīm, *Al-Wajīz fī Uṣūl Al-Fiqh*, ‘Amman: Maktabah Al-Basair, 1994.

